

**PENERAPAN PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA(ANDRAGOGY)
PADA PROGRAM LIFE SKILL DI SKB KABUPATEN PATI****Apriliyana Megawati** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Maret
2012*Keywords:**principles of adult learning,
SKB.***Abstrak**

Permasalahan mendasar bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Pati belum dapat dilaksanakan secara optimal. Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan profil SKB Kabupaten Pati, khususnya program life skill dalam membelajarkan masyarakat; (2) Mendeskripsikan pemahaman instruktur mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa; (3) Mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari pengelola 7 orang, instruktur 3 orang dan warga belajar 3 orang di SKB Kabupaten Pati. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) profil SKB Pati merupakan UPT Disdik Kabupaten Pati, dalam membelajarkan masyarakat membuka 4 jenis program yaitu program PAUD, program kesetaraan, program kursus dan pelatihan serta program dikmas. (2) Pemahaman instruktur dalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Kabupaten Pati masih parsial dan praktis. (3) Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Kabupaten Pati pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cukup baik.

Abstract

The fundamental problem that the understanding and application of principles of adult learning on life skills program at LCS Starch can not be implemented optimally. The purpose of this study, namely: (1) to describe the profile SKB Pati, especially life skills program in teaching the community, (2) Describe the instructor understanding of the principles of adult learning, (3) Describe the application of the principles of adult learning in the program life skill in SKB Pati. This study uses qualitative research. The data was collected by interview, observation, and documentation. Study subjects consisted of 7 people managers, instructors and learners 3 people 3 people in SKB Pati. The analysis used is descriptive qualitative. The results showed: (1) SKB profile Pati Pati Disdik a Unit, in teaching people to open 4 different types of early childhood programs, namely programs, equivalency programs, courses and training programs as well as programs Dikmas. (2) Understanding of the instructors in the principles of adult learning in LCS Pati still partial and practical. (3) The application of the principles of adult learning in the life skills program at LCS Pati in general can be implemented quite well.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnal@unnes.ac.id

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, yaitu (1) sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai; (2) Untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global; dan (3) di era otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat (Dirjen PLSP, 2002).

Menyadari betapa pentingnya pendidikan nonformal, maka Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya antara lain terus mengupayakan pemerataan dan perluasan terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat sejalan dengan era desentralisasi pendidikan.

Khusus yang berkenaan dengan mutu dan relevansi, disamping mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur dan jenjang pendidikan pada pendidikan kecakapan/keterampilan hidup melalui pendekatan broad-based education atau pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas.

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) sebagai salah satu layanan publik di bidang pendidikan nonformal yang ditujukan untuk membekali warga masyarakat dengan kemampuan yang

dapat digunakan secara fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Relevansi pendidikan kecakapan hidup dengan kondisi empiris masyarakat di Indonesia saat ini cukup besar. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa tingginya jumlah pengangguran dan kemiskinan masyarakat di Indonesia disebabkan kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia, dimana kualitas tersebut tidak sesuai dengan kemajuan atau perubahan yang terjadi di sektor lapangan usaha yang sangat cepat berubah. Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bangsa yang belum terpecahkan.

Pernyataan di atas menunjukkan lemahnya governance, kebijakan pemerintah masih berat sebelah, pendidikan formal lebih diutamakan. Hal inilah yang menyebabkan layanan pendidikan nonformal belum dapat dilaksanakan secara merata, bermutu, berkeadilan, dan akuntabel. Sementara, kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan nonformal dan informal belum dapat direalisasikan secara optimal sebagai akibat rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Depdiknas, 2009: 3).

Pendidikan, khususnya pendidikan nonformal merupakan kata kunci yang tepat dalam mengurai benang kusut yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu unsur dalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup (life skill), inti dari pendidikan life skill ini adalah pembelajaran pada peserta didik dengan mengutamakan aspek keterampilan yang dapat dipakai sebagai penunjang dan pegangan hidup bagi mereka. Artinya ada relevansi pendidikan

dengan kehidupan nyata yang nantinya akan dijalani oleh peserta didik.

Secara empiris pernyataan di atas, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Muafi, dkk. (2010: 1) mempertegas bahwa suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan memenangkan persaingan global dan bertahan di masa depan. Oleh karena itu, paradigma sistem pendidikan yang berkualitas harus berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup masyarakat. Melalui program life skill, diharapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia akan lebih baik. Pendidikan keterampilan menjadi kebutuhan, agar masyarakat akan memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kesempatan kerja. Dengan mengakui sisi keterampilan hidup kaum muda yang menganggur akan tergugah harga diri dan rasa percaya diri dengan berusaha meningkatkan perilaku dan minat hidup mereka.

Mengacu hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, nampak bahwa masalah sosial krusial seperti pengentasan pengangguran, kemiskinan dan perbaikan taraf hidup masyarakat perlu segera ditangani secara serius. Melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal dengan program pendidikan life skill diharapkan masalah-masalah seperti tersebut dapat tertangani dengan baik.

Disinilah peran institusi Pendidikan Non Formal (PNF) seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk mengajak masyarakat belajar kecakapan kejuruan/keterampilan serta kecakapan berwirausaha. Melalui program-program pendidikan life skill seperti pertukangan kayu, otomotif, menjahit, bordir, sablon, elektro, komputer dan lain-lain, diharapkan problem kemiskinan dan kebodohan yang dihadapi masyarakat

dapat dicarikan solusinya melalui program-program pendidikan nonformal yang ada dalam institusi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pelayanan pendidikan kecakapan hidup memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan kekinian masyarakat. Namun demikian, pelayanan pendidikan kecakapan hidup ternyata tidak terlepas dari berbagai persoalan yang cukup kompleks, yaitu (1) rendahnya kualitas kompetensi instruktur; (2) rendahnya minat warga belajar pada program life skills sehingga penyelenggaraan layanan pendidikan kecakapan hidup masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan; (3) penyediaan materi, sarana dan prasarana layanan pendidikan kecakapan hidup yang kurang memadai.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengelola 7 orang, instruktur 3 orang dan warga belajar 3 orang di SKB Kabupaten Pati. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian mengenai "Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Life Skill" mengambil lokasi penelitian di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian disajikan mengacu pada fokus penelitian dan kisi-kisi tujuan penelitian. Secara berturut-turut disajikan : (a) profil Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati dalam penyelenggaraan program life skill; (b) pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati; dan (c) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati.

Hasil penelitian menunjukkan :

1. Profil SKB Pati merupakan UPT Disdik Kabupaten Pati dalam membelajarkan masyarakat membuka 4 jenis program yaitu Program PAUD, Program kesetaraan, Program Kursus dan Pelatihan, Program Dikmas.
2. Pemahaman instruktur dalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Pati masih parsial dan praktis
3. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Pati pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cukup baik

PEMBAHASAN

A. Profil SKB Pati dalam penyelenggaraan life skill sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat.

Program life skill yang dikembangkan di SKB Pati telah berjalan pada awal berdirinya SKB Pati karena adanya kepedulian dan motivasi dari Bapak Subawi untuk mengembangkan jenis life skill. Tujuan diselenggarakan life

skill adalah untuk ikut membantu masyarakat kurang mampu guna memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraanya. Proses pembelajaran life skill yang diajarkan di SKB Pati terdiri dari 2 program pelatihan yaitu kursus menjahit dan kursus komputer. Ditinjau dari ruang lingkup lifeskill, maka proses pembelajaran lifeskill di SKB Pati mencakup kecakapan kerja, kecakapan pribadi dan sosial, kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan program pendidikan life skill yang dikembangkan di SKB Pati sudah berjalan cukup baik.

B. Pemahaman Instruktur tentang Prinsip- Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa di SKB Pati.

Pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Pati secara substansif belum dapat terungkap tuntas, sebagianbesar instruktur memahaminya secara parsial dan praktis. Namun demikian para instruktur program life skill di SKB Pati telah menunjukkan indikasi konseptual terkait dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Secara teoritik , pemahaman instruktur terhadap prinsip pembelajaran orang dewasa masih terbatas pada beberapa orang saja, namun dalam pelaksanaan di lapangan program pendidikan life skill secara umum telah melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan prinsip – prinsip pembelajaran orang dewasa. Beberapa prinsip-prinsip kunci dari pembelajaran orang dewasa, menurut Bath, D dan Smith C (2004) bahwa mereka lebih menyukai lingkungan pembelajaran yang: (1) aktif, berlandaskan masalah/aktivitas, dibandingkan dengan suasana yang pasif (misalnya hanya mendengarkan dan menonton); (2) mendukung dan meningkatkan

penghargaan terhadap diri sendiri; (3) memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengintegrasikan ide-ide tentang apa yang telah mereka ketahui sebelumnya; (4) menunjukkan penghargaan kepada mereka sebagai pembelajar individual; (5) menghargai pengalaman, pandangan dan kontribusi yang mereka berikan; (6) memberikan mereka pilihan-pilihan dan menentukan arah pembelajaran sendiri yang bermakna untuk mereka; dan (7) reinforce pembelajaran mereka, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan pembelajaran mereka sesegera mungkin.

C. Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Life Skill di SKB Pati

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tampak ada kecenderungan bahwa penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill yang cukup dominan atau menonjol adalah menetapkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek pelaksanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode dan media pada umumnya sudah dapat dijalankan dengan cukup baik oleh instruktur. Instruktur dalam memberikan pelajaran yang diterapkan pada orang dewasa berbeda dengan anak. Pada pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Evaluasi Hasil Pembelajaran

untuk mengetahui berhasil tidaknya pelatihan harus dilakukan evaluasi. Evaluasi dalam pelatihan life skill di SKB Pati dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi akhir teori dan evaluasi praktik. Evaluasi dalam pelatihan life skill di SKB

Pati (untuk pelatihan komputer) menggunakan praktik yaitu warga belajar dihadapkan pada perangkat pelatihan berupa komputer kemudian warga belajar diuji untuk membuat laporan pertanggungjawaban keuangan dari sebuah perusahaan secara lengkap sesuai dengan yang diajarkan dalam teori aplikasi perkantoran. Jika warga belajar dapat mengerjakan dengan baik maka dikatakan pelatihan berhasil dengan baik dan warga belajar akan mendapatkan nilai lebih. Evaluasi juga dilakukan dengan pengamatan terhadap segala sesuatu yang dilakukan warga belajar pada saat di ruang praktik. Evaluasi juga dilakukan secara tertulis untuk mengetahui sejauh mana warga belajar memahami teori yang diberikan instruktur. Standar nilai yang dikehendaki adalah > 70 , artinya warga belajar dinyatakan berhasil apabila nilai hasil evaluasi di atas 70. Ketentuan nilai berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur adalah: 70-79 kategori cukup, 80-94 kategori baik dan > 94 kategori sangat baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini: (1) Profil penyelenggaraan SKB Pati dalam membelajarkan masyarakat dengan menetapkan visi, misi, jenis dan dasar programnya ternyata disesuaikan dengan minat, respon, tuntutan masyarakat sekitar; (2) Pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip masih parsial dan praktis; (3) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada program life skill yang menonjol terutama pada penetapan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan. Diajukan rekomendasi: (1) pengembangan kelembagaan SKB Pati hendaknya mengacu standar minimal manajemen SKB. (2) Upaya untuk meningkatkan pemahaman instruktur

terhadap prinsip-prinsip andragogi dapat dilakukan melalui orientasi, mengikuti berbagai bentuk pelatihan khusus seperti pelatihan komputer dan pelibatan unsur perguruan tinggi khususnya jurusan PLS. (3) Upaya untuk meningkatkan agar hasil belajar warga belajar tercapai secara optimal dapat dilakukan melalui upaya motivasi dan stimulasi belajar bagi warga belajar, proses pembelajaran lebih berorientasi pada praktik kerja dan sistem evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil namun juga pada proses dan dampak belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aidia, MJ. 2011. Pengertian Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal. Artikel Diakses dari

Internet:

<http://kuliahitukeren.blogspot.com>. Tanggal 19 Januari 2013.

Annonymous. Pengertian Penerapan. Artikel Diakses dari Internet: Media Belajar: <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com>

Badan Pusat Statistik. 2011. Berita Resmi Statistik. No.12/02/Th. XIII, 10 Februari 2011

Depdiknas. 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Lexy J. Moleong. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya